

BAB IV

NILAI-NILAI TASWUF PADA ALBUM “DON’T MAKE ME SAD” PERSPEKTIF JALALUDDIN RUMI

A. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Lirik Lagu Album “Don’t Make Me Sad” Karya Grup Band Letto

1. Lagu “My Liberty Good Bye”

Lirik lagu “My Liberty Good Bye” menggambarkan kesadaran seorang tokoh akan makna kebebasan yang selama ini ia jalani, sebuah kebebasan yang ternyata keliru. Terdapat kesan bahwa tokoh “aku” mulai mempertanyakan realitas hidupnya ketika Ia mulai menyadari bahwa perbuatannya justru menjauhkannya dari cinta. Hal ini ditunjukkan melalui kalimat “*Mulai bertanya-tanya*” dan “*Melihat tanda*” sebagai tahap muraqabah, yaitu dimana hati seseorang mulai terbuka terhadap isyarat ilahi.

Cinta dalam lagu ini memiliki dua makna. Pada baris ketujuh, cinta dipahami sebagai perasaan emosional, sedangkan pada baris kedelapan, cinta dimaknai sebagai sosok kekasih. Dalam tasawuf, cinta kepada Tuhan seringkali digambarkan secara personal dan mendalam, seolah-olah Tuhan adalah seorang kekasih sejati.¹

Kalimat “*Mungkin aku bertanya warnamu sebelum aku mulai melukis*” menggambarkan pencarian kejelasan sebelum mengambil sebuah keputusan besar dalam hidup. Terdapat harapan agar keputusan ini tidak terlambat, sebagaimana

¹Milda Yanti dan Muhammad Bahagia, “Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi’ah Al-Adawiyah,” *Jurnal Ekshis* 1, no. 2, 2023, 55. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.77>.

disiratkan dalam kata “*pingsan*”, yang bisa dimaknai sebagai kehilangan kesadaran atau arah. Selanjutnya, Kalimat “*Oh akal sehat, ke mana saja kau pergi?*” dalam perspektif tasawuf dapat dimaknai sebagai momen kesadaran ruhani bahwa akal (rasio) tidak mampu memberi jawaban atas kegelisahan batin yang mendalam. Dalam tasawuf, ini berkaitan dengan konsep bahwa akal memiliki keterbatasan, terutama dalam hal mengenali dan merasakan kehadiran Tuhan.² Puncaknya adalah kalimat “*Kebebasanku, selamat... selamat tinggal*” menjadi semacam pernyataan simbolis, yang menggambarkan pelepasan ego atau jati diri duniawi.

Selanjutnya, kalimat “*Oh akal sehat, ke mana saja kau pergi?*” menunjukkan kesadaran diri bahwa tokoh “aku” telah lama hidup jauh dari nilai-nilai cinta dan kebenaran. Akhirnya, kalimat “*Kebebasanku, selamat... selamat tinggal*” menjadi semacam pernyataan simbolis. Ucapan ini ditujukan kepada diri sendiri di masa lalu, sebagai bentuk perpisahan dengan kebebasan semu yang selama ini dijalani, demi menyambut suatu bentuk cinta dan kesadaran yang lebih sejati.

2. Lagu “Sebelum Cahaya”

Lagu “Sebelum Cahaya” merupakan salah satu karya Letto yang dikenal memiliki lirik yang sarat makna dan menyentuh. Dalam sebuah wawancara antara Habib Ja'far dan Noe, Noe menyampaikan kekagumannya terhadap gaya tutur Al-Qur'an yang memberikan ruang bagi pembacanya untuk menafsirkan makna secara beragam.³ Hal ini pula yang tercermin dalam lagu “*Sebelum Cahaya*”, di mana

²Lukman Hakim, “Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali” 15, no. 1 (2013): 81.

³*Sabrang: Semua Orang Pasti Pernah Tersesat dalam Hidupnya - YouTube* (Cahaya Untuk Indonesia), diakses 14 Mei 2025, <https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=Z2iUFqekh6s&t=30s>.

lirik-liriknnya terbuka untuk berbagai penafsiran, bergantung pada pengalaman dan sudut pandang masing-masing pendengar. Lagu ini menjadi ruang kontemplasi yang kaya makna dan sangat personal bagi siapa pun yang mendengarkannya.

Lagu "*Sebelum Cahaya*" merupakan sebuah ungkapan Ilahi, di mana Allah seolah sedang menyapa lembut hamba-Nya yang tenggelam dalam urusan dunia. Lirik "*Ku teringat hati yang bertabur mimpi, kemana kau pergi cinta*" menggambarkan kerinduan Tuhan kepada hambanya yang mulai menjauh. "Cinta" di sini bukan sekadar sapaan, melainkan panggilan kasih sayang dari Sang Khalik kepada jiwa yang pernah dekat namun kini terasing. Allah, dalam kelembutan-Nya, tidak membiarkan hamba berjalan sendiri dalam sunyi. Lirik "*Perjalanan sunyi yang kau tempuh sendiri, kuatkanlah hati cinta*" mencerminkan kepedulian-Nya yang tetap hadir, bahkan dalam kesendirian paling sunyi. Seolah Allah berbisik, "Apakah kamu masih sanggup melaluinya sendiri tanpa-Ku?"

Lirik "*Ingatkah engkau kepada embun pagi bersahaja yang menemanimu sebelum cahaya*" menjadi simbol dari nikmat-nikmat kecil yang sering kita lupakan tanda kehadiran Tuhan yang senantiasa menyertai kita sebelum cahaya dunia menyilaukan. Embun pagi bisa ditafsirkan sebagai waktu salat fajar, yang nilainya lebih berharga dari dunia dan seisinya. Lirik selanjutnya "*Ingatkah engkau kepada angin yang berhembus mesra yang kan membelaimu cinta*" angin yang membelai adalah zikir pagi yang menenangkan hati. Ketika hati mulai berpegang janji dan kembali pada-Nya, Allah meraih tangan hamba-Nya dengan penuh kasih: "*Genggamlah tanganku cinta, Ku tak akan pergi meninggalkan sendiri*" Lirik ini mencerminkan *mahabbah ilahiyah*, yaitu cinta Tuhan kepada makhluk-Nya. Dalam

tasawuf, Tuhan digambarkan sebagai Zat Yang Maha Penyayang dan tidak akan pernah benar-benar meninggalkan hamba-Nya bahkan ketika hamba-Nya lupa.

Dalam surah Al-Baqarah disebutkan “*maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadmu. Bersyukurlah kepada-Ku dan Janganlah Kamu ingkar kepada-Ku*” (QS. Al-Baqarah/2: 152). Ayat ini mengandung pesan pentingnya mengingat Allah dan bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Ingallah Allah dengan cara berdzikir, menjalankan ibadahnya, dan menaati perintah-Nya. Allah tidak pernah benar-benar jauh justru ketika kita lupa, Dia mendekat melalui ujian, melalui sunyi, melalui rindu yang mengajak kita pulang, dengan lembut.⁴

3. Lagu “Hantui Aku”

Lirik lagu “Hantui Aku” menggambarkan kerinduan yang mendalam dan tak terjelaskan, yang terus membayangi batin penyair. Kata “*hantui*” menjadi metafora dari perasaan yang tak terlihat namun selalu hadir, mengusik ketenangan jiwa. Ungkapan seperti “*diracun madu*” dan “*ku harus memulai kerinduan lagi*” menunjukkan konflik batin antara kenangan manis dan penderitaan emosional. Pengulangan frasa “*ku tak tau*” dan “*ku tak mau tau*” menandakan kebingungan serta keengganan untuk menghadapi perasaan tersebut. Semua ini memperkuat kesan bahwa sang penyair sedang dihantui oleh bayangan cinta yang belum selesai atau kehilangan yang belum benar-benar diterima.

Dalam perspektif tasawuf, Lirik pada lagu “Hantui Aku” menggambarkan kerinduan mendalam seseorang yang selalu merasa “dihantui” oleh kehadiran sosok yang dirindukan. Hal ini mencerminkan konsep *al-syauq*, yakni kerinduan yang

⁴Qur’an Kemenag, (QS Al-Baqarah: 2), Tafsir dan terjemahan Kementian Agama RI, 2019.

lahir dari cinta mendalam kepada Tuhan. Lirik *“ku harus memulai kerinduan lagi hari ini”* menunjukkan bahwa kerinduan tersebut tidak bersifat sesaat, melainkan hadir terus-menerus dan perlu dihidupkan kembali setiap hari. Kemudian, pada bagian *“kangenku memang tak tahu malu, apalagi kalau sedang diracun madu”*, tergambar bagaimana rindu bisa menjadi sangat kuat dan tak terbendung. Ungkapan *“diracun madu”* menggambarkan sebuah rasa rindu yang manis namun menyakitkan merupakan ciri khas dalam pengalaman spiritual para sufi. Bahkan ketika rindu itu menyiksa, tetap ada keindahan yang tersembunyi, sebagaimana tersirat dalam kata *“senyum”* yang memberi sentuhan kelembutan pada penderitaan. Dalam ajaran tasawuf, kerinduan seperti ini merupakan ekspresi batin dari jiwa yang telah merasakan kelezatan cinta Ilahi, sehingga *al-syauq* menjadi kondisi spiritual yang terus tumbuh dan berkembang.⁵

Lirik seperti *“tapi memang senyummu selalu hantuiku, walau ku tak tahu hatimu, oh please jangan pernah kau berhenti, hantui aku”* mengisyaratkan bahwa kehadiran sosok yang dirindukan terasa begitu nyata, walau tidak tampak secara fisik. Kata *“hantui”* di sini bukan bermakna menakutkan, melainkan simbol dari kehadiran Tuhan yang tak tampak, namun menetap dalam kesadaran jiwa. Sosok yang dirindukan tidak sepenuhnya dipahami, seperti halnya Tuhan dalam tasawuf yang tak dapat dijangkau akal, namun selalu menjadi pusat cinta dan kerinduan. Pada lirik *“tak tahu hatimu”* menegaskan bahwa sosok yang dirindukan adalah misteri. Seperti halnya tuhan yang tidak bisa dikenali oleh akal manusia. Namun

⁵Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, 42.

demikian, cinta dan kerinduan tetap tumbuh, dan bahkan dirindukan agar tak pernah padam.

4. Lagu “Memiliki Kehilangan”

Secara garis besar lagu “memiliki kehilangan” mengajak pendengarnya untuk menyadari bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat tidak abadi. kalimat *“Tak mampu melepasnya walau sudah tak ada hatimu tetap merasa masih memilikinya”* menggambarkan perasaan seseorang yang masih belum bisa merelakan sesuatu yang dicintainya karna masih merasa dekat, masih ada ikatan, walau kenyataannya tidak begitu. Kalimat seperti *“Rasa kehilangan hanya akan ada jika kau pernah merasa memilikinya”*. Menggambarkan Rasa kehilangan yang menyakitkan muncul karena kita merasa memiliki sesuatu yang pada hakikatnya bukan milik kita secara mutlak. Dalam konteks tasawuf, hal ini mencerminkan konsep *fana*, yaitu kesadaran bahwa segala yang ada di dunia ini bersifat sementara dan akan musnah. Melepaskan sesuatu yang telah tiada menunjukkan pemahaman bahwa kepemilikan yang sejati hanyalah milik Tuhan.

Pada kalimat *“Pernahkah kau mengira kalau dia kan sirna walau kau tak percaya dengan sepenuh jiwa”* menggambarkan bahwa dunia dan segala isinya bukanlah milik kita; semuanya hanyalah titipan. Harta, ilmu, keluarga, teman, bahkan diri kita sendiri sejatinya bukan milik kita, melainkan milik Gusti Allah.

Ada penegasan pada kalimat *“Rasa kehilangan hanya akan ada jika kau pernah merasa memilikinya”* bagian ini diulang sebagai penegasan inti pesan pada lagu bahwa perasaan kehilangan akan selalu ada bagi meraka yang pernah merasa memiliki.

5. Lagu “Permintaan Hati”

Judul “Permintaan Hati” melambangkan sebuah harapan mendalam yang lahir dari hati yang merindukan kepastian akan kehadiran cinta sejati. Rindu yang dimaksud dalam lagu ini dalam konteks tasawuf dimaknai sebagai *syauq*, yaitu rasa rindu jiwa kepada Tuhannya.

Penggalan lirik *“terbuai aku hilang, terjatuh aku dalam keindahan penantian”* menggambarkan kondisi seorang hamba yang lalai terhadap kehidupan akhirat karena terlalu terbuai oleh harapan dan keindahan dunia yang sifatnya sementara. Ia larut dalam penantian yang justru menjauhkannya dari kesadaran akan tujuan hidup yang hakiki. Kemudian pada lirik *“terucap keraguan hati yang bimbang”*, menunjukkan kebingungan batin antara memilih jalan kebenaran atau terus terjebak dalam kesenangan duniawi. Keraguan ini memperlihatkan bahwa jiwa mulai mencari, namun belum menemukan keteguhan hati dalam menempuh jalan spiritual. Hal ini diperkuat dengan frasa *“aku hilang”*, yang mencerminkan perasaan keterasingan dan semakin jauhnya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

Selanjutnya, pada bait *“tersabut kabut malam terbiasnya harapan yang tersimpan suci tak bertuah”*, kabut di sini menjadi simbol dari ketidakjelasan batin, kebingungan, dan hijab yaitu penghalang antara manusia dan Tuhan. Dalam tradisi tasawuf, hijab ini bisa berupa nafsu, ego, kesombongan, atau keterikatan terhadap dunia, yang menghalangi cahaya ilahi untuk masuk ke dalam hati manusia.

Namun, dalam lirik *“terasa keraguan hati yang bimbang yang terhempas kepastian cinta”*, keraguan tersebut pada akhirnya luluh karena hadirnya cinta yang

sejati. Cinta di sini adalah *mahabbah*, yaitu cinta spiritual yang tulus dari seorang hamba kepada Allah. Dalam tasawuf, *mahabbah* mampu menembus segala kabut dan hijab, karena cinta kepada Allah adalah kekuatan yang menyucikan hati dan mendekatkan jiwa kepada-Nya. Cinta ini menjadi penuntun yang menerangi jalan menuju Tuhan, meskipun sebelumnya diliputi kebimbangan dan kegelisahan.⁶

Pada bagian reff “*Dengarkanlah permintaan hati yang teraniaya sunyi*” adalah seruan seorang hamba yang merasa kehilangan arah, keluar dari momen kedekatannya dengan Tuhan, dan kini hidup dalam kehampaan kosong, tanpa cahaya ilahi dalam dirinya. Lanjut pada lirik “*dan berikanlah arti pada hidupku yang terhempas, yang terlepas*”, ini menandakan bahwa kehadiran Sang Kekasih, yakni Allah, sangat menentukan arah dan makna hidup seorang manusia. Kata-kata seperti “*pelukanmu,*” “*bersamamu,*” dan “*tanpamu aku hilang selalu*” menggambarkan kerinduan mendalam seorang hamba kepada Tuhan. Kata “*mu*” dalam lirik tersebut bukan sekadar sapaan kekasih biasa, melainkan sebuah penyimbolan akan kehadiran Ilahi bahwa hanya dalam kehangatan kasih-Nya, seorang hamba dapat menemukan arah, makna, dan ketenangan sejati. Lirik ini mencerminkan kesadaran spiritual bahwa tanpa Tuhan, manusia hanyalah makhluk yang hilang dan terombang-ambing dalam kehidupan dunia yang fana.

6. Lagu “Ephemera”

Judul lagu “Ephemera”, yang berarti “sesuatu yang tak kekal” atau “sementara”, memiliki makna yang sangat signifikan dalam membingkai keseluruhan isi lirik. Kata *ephemera* sendiri berasal dari bahasa Yunani *ephemeros*,

⁶Ibnu al Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi Terj. Abad Badruzaman* (Jakarta: Zaman, 2011), 46.

yang berarti “berumur satu hari” atau “tidak bertahan lama.” Makna ini sejalan dengan tasawuf tentang segala sesuatu di dunia ini bersifat fana, dan seseorang baru akan mencapai ketenangan batin sejati ketika ia melepaskan keterikatan terhadap hal-hal duniawi dan mulai menapaki jalan pengenalan diri serta Tuhan.

Dalam penggalan lirik *“terlalu banyak emosi yang mencemari jiwaku sebelum imanku,”* tergambar adanya fase dalam kehidupan seseorang ketika emosi dan perasaan negatif mendominasi, hingga mengacaukan ketenangan batin dan mengaburkan kejernihan berpikir serta makna hidup. Kalimat ini menyiratkan kegelisahan jiwa yang belum menemukan arah spiritualnya. Namun, kesadaran terhadap kondisi tersebut menjadi titik balik dalam proses pendewasaan batin. Hal ini diperkuat oleh lirik selanjutnya: *“dan sering aku tenggelam di saat di mana setiap jalan yang kuambil terasa tampaknya hanya pada arah yang benar.”* Frasa ini menunjukkan bahwa meskipun ia merasa tenggelam dalam kebingungan, masih ada dorongan batin untuk mencari jalan yang benar. Ini merefleksikan momen pencarian spiritual, di mana jiwa mulai menyadari kekeliruan masa lalu dan mulai menapaki jalan kembali menuju kebenaran dan ketenangan iman.

Perjalanan batin juga tercermin dalam lirik *“jadi aku semakin tua tapi hidup tampaknya tidak secantik dulu,”* yang menunjukkan perubahan cara pandang terhadap hidup. Jika dulu penuh idealisme, kini menjadi lebih realistis dan menyadari ketidakkekalan dunia. Lirik ini mencerminkan perenungan akan makna hidup dan kehampaan batin. Kalimat penutup *“aku seharusnya tidak keberatan untuk berkabung”* menunjukkan penerimaan terhadap duka sebagai bagian wajar dari proses kehidupan.

7. Lagu “Bunga di Malam itu”

Kata “bunga” bisa dimaknai sebagai benda nyata, namun juga bisa melambangkan suasana yang membahagiakan karena bunga sering diasosiasikan dengan keindahan dan kegembiraan. Sementara itu, “malam” selain menunjukkan waktu, juga bisa mencerminkan suasana yang tenang, sepi, atau waktu beristirahat. Jadi bisa dilihat dalam judul “bunga di malam itu” adalah curhatan hati seorang penyair bermimpi tentang hal-hal yang membahagiakan atau sesuatu yang indah dan itu terjadi pada malam hari.

Penyair memberi awalan penekanan dengan memakai dua diksi “malam” sebagai “malam” miliknya agar pembaca paham bahwa memang ini adalah curhatan hati penyair. Pada bait pertama lagu ini, penyair menggunakan kata-kata yang mencerminkan perasaan tidak percaya terhadap situasi yang dialaminya. Seperti, “tersedu”, “tangan terenggam”, “mata tak lepas”, dan “ragu” menggambarkan kondisi emosional yang penuh ketidakpercayaan. Sebagaimana umumnya ketika seseorang mengalami sesuatu yang sulit di percaya, biasanya muncul rasa takut atau cemas, seperti menggenggam tangan erat dan menatap tanpa berkedip karena begitu fokus atau terkejut pada apa yang sedang dihadapi.

Lagu “Bunga di Malam itu” tidak hanya mengandung puisi cinta biasa, tetapi juga kaya akan makna sufistik. Dalam tradisi tasawuf, perasaan tidak layak berada di hadapan sosok mulia seperti yang tergambar dalam lirik “ku tak pantas memandang wajahmu” mencerminkan keadaan batin seorang murid (*salik*) yang sedang mengalami *tajalli* atau manifestasi ruhani dari sosok yang agung. Dalam

sebuah hadis yang “diceritakan dari Abu Hurairah Raḍiyallāhu ‘anhu, ia berkata: “*Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh ia akan melihatku dalam keadaan terjaga, karena setan tidak dapat menyerupaiku.’*” (HR. al-Bukhari dan Muslim).⁷ Pertemuan dengan Rasulullah saw sering terjadi melalui mimpi atau dalam bentuk *kasyf* (penyingkapan batin), yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap jiwa seseorang. Dalam pengalaman spiritual semacam itu, perasaan tidak pantas, ketakjuban, dan kerendahan hati merupakan respons alami dari seorang pencari Tuhan ketika berada dalam kehadiran ruhani yang suci.

Nuansa ini sangat tampak dalam bait-bait lirik yang mengekspresikan ketidakpercayaan, keraguan, dan kekaguman mendalam seperti “tersedu,” “ragu,” hingga “ku tak pantas memandangi wajahmu” yang menggambarkan suasana batin penuh haru dan tunduk. Dalam tasawuf, ini merupakan salah satu bentuk *adab* (etika spiritual) dalam berhubungan dengan kekasih ilahi, yaitu Nabi Muhammad saw. yang diyakini sebagai cahaya pertama dan pemandu ruhani menuju Allah. Sementara itu, pada bait ketiga ketika penyair mengekspresikan harapan agar malam itu tetap abadi dalam ingatan, hal ini senada dengan keinginan para sufi untuk menjaga *dzauq* (rasa spiritual) dari pengalaman perjumpaan ruhani agar tidak hilang, karena momen seperti itu diyakini membawa *barakah* (berkah) dan pencerahan. Rindu terhadap malam itu bukan semata rindu emosional, melainkan

⁷NU Jateng, “Ketika Ada Orang Mengaku Mimpi Bertemu Rasulullah,” diakses 13 Juni 2025, <https://jateng.nu.or.id/keislaman/ketika-ada-orang-mengaku-mimpi-bertemu-rasulullah-iqlxf>.

cerminan dari *syauq*, yaitu kerinduan yang dalam kepada Rasulullah sebagai perantara menuju kedekatan dengan Tuhan.

8. Lagu “Innosense’s – Innocence”

Lirik ini menggambarkan seorang individu yang pernah melihat dunia dengan cara yang polos, sederhana, dan penuh harapan. Pandangan ini tergambar dalam kalimat *“melihat dunia sebagai gelas kemerahan”*, yang dapat diartikan sebagai simbol dari cara pandang yang positif, bersih dari prasangka, serta dilandasi kepercayaan terhadap kebaikan dunia. Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman hidup, pandangan tersebut mulai tergerus oleh realitas yang kompleks dan penuh luka.

Rasa kehilangan terhadap cara pandang yang dulu pun muncul, yakni kerinduan akan kepolosan saat dirinya masih seperti bocah laki-laki. Lirik seperti *“Aku merasa seperti hujan bisa merasakan sakitku”* dan *“Ketika bahkan cinta bisa menyamar”* menyiratkan bahwa pengalaman hidup telah menimbulkan luka emosional yang mendalam. Individu tersebut mulai menyadari bahwa bahkan hal-hal yang dianggap murni dan suci, seperti cinta, bisa saja menyimpan kepalsuan. Secara keseluruhan, Lirik ini menggambarkan pergulatan batin seorang individu yang mengalami perubahan cara pandang terhadap dunia, dari yang awalnya polos, sederhana, dan penuh harapan menjadi penuh kesadaran akan realitas yang kompleks dan menyakitkan.

9. Lagu “Rasakanlah Makna”

Lagu “Rasakanlah makna” menyiratkan sebuah nasihat kepada seseorang yang mulai mengabaikan atau mulai meninggalkan keberadaan sosok yang

mencintainya. Pesan ini tergambar melalui penggunaan akhiran –lah pada judul serta beberapa bait dalam lirinya, sebagai bentuk ajakan atau perintah halus untuk lebih menghargai dan menyadari makna cinta yang hadir di sisinya.

Lagu “Rasakanlah Makna” menyampaikan pesan-pesan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai dalam tasawuf. Seperti pada lirik “*sebelum kau terluka cobalah kau katakan apa benar kau kira inilah kutukan*” mengandung pesan tentang pentingnya menyadari kondisi batin sebelum menyalahkan keadaan. Dalam ajaran tasawuf, muraqabah berarti kesadaran penuh akan keberadaan Tuhan dan keadaan batin diri sendiri. Jadi, makna lirik di atas dalam tasawuf adalah manusia diajak untuk introspeksi, mengenali kesalahan, dan tidak terburu-buru menilai segala sesuatu sebagai musibah atau kutukan.

Pada bait kedua menggambarkan bagaimana manusia sering kali lalai mensyukuri kehadiran seseorang yang berarti dalam hidup. Dalam tasawuf ini dikenal dengan atau kehadiran hati sangat penting dalam merasakan nikmat Tuhan yang hadir melalui berbagai bentuk, termasuk kehadiran orang-orang tercinta. Ketika seseorang tidak lagi hadir, barulah muncul kesadaran dan penyesalan. Pada lirik “*coba kau belai dia dengan segenap rasa dan rasakanlah cinta dengan penuh makna*” lirik ini mengajak pendengar untuk mencintai secara tulus, yang dalam tasawuf disebut sebagai *mahabbah*. Konsep cinta dalam tasawuf bukan hanya terbatas pada cinta antar manusia tetapi juga mencerminkan cinta kepada Tuhan.

10. Lagu “Sejenak”

Lagu “Sejenak” merupakan refleksi dari kehidupan manusia yang kerap terlena dalam hiruk-pikuk dunia. Dalam pandangan awal, lagu ini seolah menjadi

ajakan bagi manusia untuk menyadari kefanaannya dan meluangkan waktu, walaupun sekejap, untuk kembali kepada Tuhan. Dalam frasa “*sebelum waktumu terasa terburu*” dan “*sebelum lelahmu menutup mata*”, Lirik ini mengingatkan bahwa kematian dapat datang kapan saja, sering kali tanpa disadari, ketika manusia masih sibuk mengejar dunia. Dalam perspektif tasawuf, ini adalah panggilan untuk kembali pada kesadaran ruhani, meninggalkan kelalaian, dan memperdalam hubungan dengan Tuhan sebelum waktu benar-benar habis. Pada baris selanjutnya terdapat pertanyaan retorik “*adakah langkahmu terisi, Apakah kalbumu terasa sunyi?*” yang mendorong pendengar untuk melakukan muhasabah. Muhasabah adalah introspeksi atau koreksi diri terhadap segala perbuatan, ucapan, dan pikiran yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada frasa “*Sebelum hidupmu terhalang nafasmu*” mengandung makna bahwa manusia harus menyadari batas akhir dari kehidupan, yaitu kematian. Nafas di sini menjadi simbol kehidupan yang sangat rapuh dan terbatas. Sementara “*Sesudah nafsumu tak terbelenggu*” menunjukkan pentingnya melepas belenggu nafsu. Dalam tradisi sufi, nafsu (an-nafs) adalah penghalang utama antara manusia dan Tuhan. “*Indahnya membisu tandai yang berlalu*” menandakan keheningan sebagai bentuk penerimaan dan pemahaman akan masa lalu. “*Bahasa tubuhmu mengartikan rindu*” menggambarkan bahwa rindu tidak selalu harus diungkapkan dengan kata, tetapi bisa terasa dalam gerak tubuh dan sikap seseorang.

Ajakan “*Luangkanlah sejenak detik dalam hidupmu*” dan “*Berikanlah rindumu pada deting waktu*” sebagai ajakan untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui salat. “*Denting waktu*” dapat ditafsirkan sebagai suara azan

atau waktu-waktu salat yang menjadi momen pertemuan antara manusia dengan Tuhan. Dan lirik “*warna kemesraan dan cinta*” menggambarkan kebahagiaan rohani sebagai buah cinta kepada Tuhan dengan salat. Cinta Tuhan yang tak semu, tetapi sangat nyata. Meskipun unuk mendapatkan cinta itu tak semudah yang dikatakan.

11. Lagu Kau, Aku, dan Obsesiku

Judul lagu “*Kau, Aku dan Obsesiku*” sudah menyingkapkan dinamika relasi antara tiga unsur utama: “kau” sebagai sosok yang dihadapi atau menjadi objek perhatian, “aku” sebagai subjek yang mengalami, serta “obsesi” yang mencerminkan dorongan batin yang kuat. Kata “obsesi” di sini tidak merujuk pada ketertarikan biasa, melainkan pada keinginan mendalam yang terus menerus hadir dalam kesadaran dan perasaan bahkan bisa menjadi pusat dari seluruh perhatian dan harapan hidup. Dalam perspektif tasawuf “Obsesi” yang disebutkan dalam judul dan lirik tidak sekadar menunjuk pada keinginan duniawi, melainkan merepresentasikan syauq (ci mendalam) yang menjadi ciri khas perjalanan spiritual seorang salik (pejalan ruhani).

Sejak bait pertama, lagu ini menyuguhkan nuansa keterpesonaan dan kegelisahan jiwa. Ungkapan seperti “*merasuki*”, “*terhasut*”, dan “*terlena*” menunjukkan bahwa si aku lirik tengah berada dalam kondisi terbawa arus keindahan atau daya tarik yang kuat, namun tidak lepas dari rasa ragu dan kesadaran bahwa apa yang dirasakan tidak sepenuhnya pasti atau bisa dimiliki. Hal ini tercermin dalam kalimat “*siapa yang tahu hati*”. Pada perspektif tasawuf kata seperti “*merasuki*”, “*terhasut*”, dan “*terlena*” menggambarkan kondisi hati

seorang pencinta yang tenggelam dalam kekaguman kepada Sang Kekasih, yakni Allah SWT, Ini sejalan dengan prinsip bahwa cinta sejati kepada Allah adalah rahasia yang disimpan rapi dalam hati seorang salik, sebagaimana disebutkan dalam banyak ajaran sufistik.⁸

Kalimat *“kan kusimpan sampai akhir waktu”* pada baris kedelapan dan enam belas mencerminkan nilai istiqamah (keteguhan) dan tawakal (penyerahan diri kepada kehendak Tuhan). Harapan dan cinta yang disimpan sampai akhir hayat mencerminkan perjalanan ruhani yang berpegang teguh kepada cintanya tanpa mengeluh dan tanpa putus asa, sebagaimana dalam tasawuf diajarkan bahwa seorang pencinta harus terus berjuang menempuh jalan menuju Tuhan hingga ajal menjemput.

12. Lagu “Don’t Make me Sad”

Lagu “Don’t Make Me Sad” membuka dengan ungkapan kebingungan dan kekeliruan sederhana: *“Kupikir itu hari Minggu ketika kami pergi keluar hari itu.”* Secara lahir, ini tampak seperti kesalahan biasa dalam mengingat waktu, namun dalam perspektif tasawuf, kekeliruan tersebut dapat dimaknai sebagai kondisi seseorang ketika lalai dari kesadaran akan Tuhan.

Lirik lagu “Don’t Make Me Sad” mencerminkan sejumlah nilai tasawuf yang berkaitan dengan pengalaman batin seorang hamba. Lirik lagu “Don’t Make Me Sad” memiliki kalimat yang memohon dalam lagu ini, terutama pengulangan lirik seperti, *“Oh kumohon jangan membuatku sedih... jangan membuatku sangat marah”* menggambarkan sikap seorang hamba yang memohon agar tidak diuji

⁸al Dabbagh, *Mari Jatuh Cinta Lagi Terj. Abad Badruzaman*, 72.

melebihi batas kemampuannya. Ini bisa dimaknai sebagai bentuk *tawakal* atau penyerahan diri kepada kehendak Tuhan, yakni meyakini bahwa hanya dengan perlindungan-Nya hati bisa tetap tenang. Pada kalimat “*oh tuhanku katakanlah kau jaga kepalamu lurus*” Dalam konteks spiritual, “kepala” sering kali melambangkan akal, kesadaran, dan arah hidup. Maka, menjaga kepala “tetap lurus” mengandung makna menjaga akal dan hati agar tetap berada di jalan yang benar, tidak goyah oleh godaan dunia atau emosi yang menyesatkan.

Pada bait kedua, tampak jelas kegelisahan tokoh lirik dalam menghadapi ujian hidup yang membuat dirinya hampir kehilangan kendali, bahkan merasa seperti menjadi “gila”. Namun, kondisi ini tidak sepenuhnya dipandang negatif, karena justru menjadi bagian dari proses batin yang penuh makna. Ketegangan antara keinginan untuk tetap tenang dan desakan emosi yang kuat mencerminkan proses *mujahadah an-nafs*, yakni perjuangan spiritual dalam menundukkan hawa nafsu. Dalam ajaran tasawuf, *mujahadah an-nafs* merupakan langkah penting dalam proses penyucian diri dan pendekatan kepada Allah, yang dilakukan melalui pengendalian emosi, ego, dan dorongan-dorongan duniawi yang dapat merusak ketenangan jiwa.

B. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Perspektif Jalaluddin Rumi

Setelah sebelumnya dibahas bahwa album ini mengandung nilai-nilai tasawuf, seperti *muraqabah*, *mahabbah*, *syauq*, dan *fana*. Analisis selanjutnya akan dilakukan dengan menggunakan perspektif pemikiran tasawuf Jalaluddin Rumi, yang memandang cinta sebagai inti penyatuan antara hamba dan Tuhan.

1. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan Lagu “My Liberty Goodbye”

Lagu “My Liberty Goodbye” mencerminkan dinamika batin seorang hamba yang mulai menyadari keterjauhannya dari Tuhan. Kesadaran ini melahirkan kerinduan yang mendalam untuk kembali kepada-Nya. Dalam perspektif tasawuf Jalaluddin Rumi, kerinduan spiritual (*syauq*) adalah bagian penting dalam perjalanan cinta ilahi. Rumi memandang bahwa cinta sejati adalah kekuatan utama yang mendorong jiwa untuk kembali menyatu dengan asalnya, yaitu Tuhan. Ia menulis:

“Dari mana napas ini datang kepadamu, oh jiwaku? Dari mana keasyikan ini datang, oh hati?”

Menggambarkan bahwa cinta bukan berasal dari luar diri, melainkan getaran Ilahi yang telah tertanam dalam fitrah manusia.⁹ Lirik lagu ini menunjukkan bahwa kebebasan duniawi yang semula dianggap sebagai kenikmatan justru membawa keterasingan dari sumber sejati kedamaian, yaitu Tuhan. Maka, pernyataan “Kebebasanku, selamat tinggal” dalam lagu ini dapat ditafsirkan sebagai simbol dari proses *fana*’, yaitu meleburnya ego (*nafs*) demi mencapai kesadaran spiritual. Cinta dalam lagu ini juga dapat dimaknai sebagai *mahabbah*, yaitu cinta kepada Tuhan yang melampaui dimensi lahiriah. Dalam puisi lainnya, Rumi menulis:

“Bila kita lupa, kita akan ingat kembali, karena kertas kita menulis ketika kemuliaan membuatnya abadi.”

⁹Adamson, *Rumi: Samudra Pesan dan Nasihat- nasihatnya*, 50.

Puisi diatas mengisyaratkan bahwa meskipun manusia sering kali lupa kepada Tuhan, jalan kembali selalu terbuka karena cinta Tuhan tak pernah padam. Bagi Rumi, cinta adalah sarana untuk menyingkap hijab, membuka tabir realitas sejati, dan menghadirkan tajalli, yakni penyingkapan hakikat Tuhan dalam hati yang bersih.¹⁰

Dengan demikian, lagu “My Liberty Goodbye” merefleksikan tema utama dalam pemikiran Rumi: bahwa cinta dan kerinduan adalah jalan menuju Tuhan, dan hanya dengan menanggalkan kebebasan semu serta ego duniawilah seseorang dapat mencapai kedamaian dan penyatuan spiritual.

2. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan Lagu “Sebelum Cahaya”

Lagu “*Sebelum Cahaya*” menggambarkan seruan Ilahi yang mengajak ruh manusia untuk kembali kepada fitrahnya yakni cahaya asal yang suci dan hakiki. Lagu ini merefleksikan panggilan batin untuk kembali kepada Tuhan melalui kesadaran akan jati diri spiritual. Dalam perspektif Jalaluddin Rumi, panggilan semacam ini adalah bentuk *syauq* kerinduan jiwa terhadap asal muasalnya yang Ilahi. Rumi memandang manusia sebagai makhluk yang berasal dari cahaya Tuhan, dan karena itu ia selalu merindukan untuk kembali. Dalam salah satu puisinya, Rumi menyatakan:

“Apa yang mesti aku lakukan? Engkau adalah cahaya, berarti engkau bersama dirimu sendiri. Janganlah engkau keluar dari dirimu sendiri. Karena cahayamu akan menjelma sebagai ratusan ribu dirimu.”

¹⁰ Jalaluddin Rumi, *Surat-Surat Rumi terj. Imam Nawami* (Yogyakarta: Forum, 2025), 459.

Syair tersebut mengandung pesan mendalam bahwa manusia tidak perlu mencari kebahagiaan atau kepuasan spiritual di luar dirinya. Bagi Rumi, *Nur Ilahi* telah bersemayam dalam hati setiap manusia, khususnya mereka yang menjaga kesucian dan keterbukaan batin.¹¹ Dalam konteks ini, “cahaya” dalam lagu Letto bisa ditafsirkan sebagai simbol kehadiran Tuhan yang tersembunyi namun selalu menyinari. Kesadaran spiritual tersebut dalam tasawuf disebut sebagai proses *tajalli* yaitu penyingkapan kehadiran Tuhan dalam hati. Ini dicapai melalui suluk (perjalanan spiritual) yang dijalani dengan dzikir, tafakur, dan ibadah yang khuyuk.

Lirik seperti “*Ingatkah engkau kepada embun pagi yang bersahaja?*” dan “*Genggamlah tanganku, cinta*” menunjukkan momen-momen keintiman ruhani yang dalam pemikiran Rumi, merupakan bentuk *mahabbah Ilahiyah*, cinta Tuhan kepada hamba-Nya. Rumi juga sering menekankan bahwa shalat bukan sekadar kewajiban, melainkan ruang perjumpaan batin antara hamba dan Tuhannya. Dalam puisi-puisinya, Ia menggambarkan ibadah sebagai gerak cinta yang mempertemukan ruh manusia dengan Sang Kekasih Sejati. Dengan demikian, lagu “*Sebelum Cahaya*” mengandung nilai tasawuf yang selaras dengan ajaran Jalaluddin Rumi. Lagu ini bukan hanya refleksi atas kerinduan ruhani, tetapi juga menjadi simbol perjalanan pulang menuju Tuhan melalui kontemplasi, penyucian diri, dzikir, dan ibadah yang penuh penghayatan. Seruan “sebelum cahaya” dalam lagu menjadi isyarat bahwa sebelum seseorang benar-benar melihat “cahaya dunia”, Ia harus lebih dulu menemukan *cahaya Ilahi* dalam dirinya.

¹¹Rumi, “Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya terj. Anwar Holid,” 72.

3. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan lagu “Hantui Aku”

Dalam pemikiran Jalaluddin Rumi, kerinduan kepada Tuhan merupakan bagian esensial dari perjalanan spiritual. Rumi memandang bahwa kerinduan bukan hanya gejala perasaan, melainkan panggilan Ilahi yang berasal dari dalam diri manusia sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan dan selalu ingin kembali kepadanya. Lirik seperti *“tapi memang senyummu selalu hantuiku, walau ku tak tahu hatimu, oh please jangan pernah kau berhenti, hantui aku”* menunjukkan bahwa kehadiran sosok yang dirindukan terasa begitu nyata walau tidak tampak secara fisik. Dalam perspektif Rumi, ini sejalan dengan konsep cinta terhadap Tuhan yang seringkali terasa begitu dekat namun tak dapat dijelaskan secara rasional. Tuhan dalam ajaran Rumi adalah rahasia yang selalu hadir dalam diam tidak selalu terlihat, tapi memenuhi kesadaran jiwa.

Frasa *“tak tahu hatimu”* menegaskan bahwa sosok yang dirindukan adalah misteri, sebagaimana Tuhan tidak dapat dikenali sepenuhnya oleh akal. Namun, Rumi justru melihat ketidaktahuan ini sebagai pemantik cinta. Dalam puisinya, Ia berkata:

“Lantaran selalu memikirkan sepanjang hari, aku melihatmu setiap malam dalam mimpi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bayangan Tuhan menghantui dalam arti positif, hadir dalam kesadaran malam maupun siang. Rumi menggambarkan cinta Ilahi sebagai penghuni rahasia dalam jiwa (sirr) sebuah kesadaran bahwa Tuhan menetap di hati orang-orang yang

mencintai-Nya.¹² Simbol “*hantui aku*” dalam lagu ini bisa dimaknai sebagai permintaan untuk terus diingatkan oleh cinta Tuhan, meski kadang menyesak dan menyakitkan. Dalam tradisi Rumi, cinta semacam ini justru menghancurkan ego (*nafs*) dan membuka jalan menuju *fana*’, yakni meleburkan diri ke dalam kehadiran Ilahi. Maka, lagu ini dapat dibaca sebagai ekspresi kerinduan akan Tuhan yang begitu kuat, hingga penyair rela “dihantui” oleh-Nya terus-menerus agar tidak lagi terpisah.

4. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan Lagu “memiliki Kehilangan”

Dalam lagu “*Memiliki Kehilangan*”, pesan utama yang diangkat adalah kesadaran bahwa segala bentuk kepemilikan di dunia ini baik harta, jabatan, maupun orang-orang terdekat hanyalah titipan yang tidak bersifat abadi. Dalam perspektif Jalaluddin Rumi, konsep kehilangan erat kaitannya dengan proses *fana*’, yaitu meleburkan diri dari eksistensi dunia menuju kesadaran akan kehadiran Ilahi. Rumi menegaskan bahwa perasaan memiliki adalah ilusi yang justru menjauhkan manusia dari Tuhan, karena manusia menjadi sibuk mempertahankan sesuatu yang tidak kekal. Dalam puisinya, Rumi menulis:

“Janganlah tertipu oleh harta, jangan bangga dengan hidup. Harta itu air yang mengalir, hidup itu uap.”

Ungkapan ini mengajak manusia untuk tidak melekat pada dunia yang rapuh. Sejalan dengan lirik lagu, Rumi memandang bahwa kesedihan karena kehilangan merupakan jalan bagi jiwa untuk kembali mengenali

¹²Rumi, *Surat-Surat Rumi terj. Imam Nawami*, 385.

siapa pemilik yang sejati, yakni Allah.¹³ Dengan menyadari bahwa tidak ada yang benar-benar bisa dimiliki, maka manusia belajar untuk *melepaskan* dan menjalani hidup dengan hati yang ringan dan pasrah. Bagi Rumi, kehilangan bukan akhir, melainkan awal dari kembalinya jiwa kepada asalnya. Maka, lagu “*Memiliki Kehilangan*” merefleksikan nilai tasawuf yang dalam: bahwa dengan melepaskan, manusia justru mengalami kedamaian, karena ia telah menyerahkan kembali apa yang semula bukan miliknya.

5. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan Lagu “Permintaan Hati”

Lagu “Permintaan Hati” menggambarkan sebuah harapan mendalam yang lahir dari hati yang merindukan kehadiran Tuhan. Lirik-liriknya mencerminkan kepasrahan seorang hamba yang merasa tak berdaya, lalu menghadap kepada Sang Khlmik dengan permohonan yang tulus. Dalam perspektif Jalaluddin Rumi, posisi manusia sebagai pemohon yang rendah hati merupakan salah satu bentuk tertinggi dari cinta dan kesadaran spiritual. Rumi menempatkan manusia sebagai makhluk yang secara fitrah selalu membutuhkan Tuhan, bukan hanya dalam penderitaan, tetapi juga dalam kerinduan, cinta, dan pencarian makna hidup. Hal ini sejalan dengan puisi Rumi yang kamu kutip:

“Akulah si pemohon yang mengajukan permohonan padamu, kepedihan yang timbul karena sihirmu itu telah memikatku. Kaulah matahari—matamu keduanya cemerlang dengan cahayamu. Kalau aku memalingkannya darimu, kepada siapa aku melihat?”

¹³Adamson, *Rumi: Samudra Pesan dan Nasihat- nasihatnya*, hal 55.

Dalam kutipan tersebut, Rumi menampilkan gambaran mendalam tentang hubungan spiritual antara hamba dan Tuhan. Permohonan yang disampaikan bukan semata karena penderitaan, tetapi karena daya tarik cinta Ilahi yang telah membakar hati sang hamba. Bahkan dalam kepedihan, cinta kepada Tuhan tidak padam, melainkan justru semakin mendalam.¹⁴

Rumi memandang bahwa doa dan permohonan bukan sekadar permintaan, melainkan bentuk komunikasi batiniah antara makhluk dan Sang Khalik. Ia percaya bahwa ketika seseorang benar-benar berdoa dari kedalaman hatinya, itu menandakan bahwa Tuhan sedang mendekatkan diri kepada hamba tersebut. Dalam kerangka ini, lagu “*Permintaan Hati*” mencerminkan nilai *taslim* (penyerahan diri), *syauq* (kerinduan), dan *mahabbah* (cinta), sebagaimana yang diajarkan oleh Rumi.

6. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan Lagu “Ephemera”

Lagu “*Ephemera*” menghadirkan perenungan emosional tentang bagaimana manusia memaknai pengalaman hidup baik suka maupun duka sebagai bagian dari perjalanan menuju pemahaman akan kefanaan. Dalam pemikiran Jalaluddin Rumi, kefanaan adalah bagian penting dari perjalanan menuju Tuhan. Ia mengajak manusia untuk tidak tersesat dalam kesementaraan dunia, karena kehidupan ini hanyalah bayangan, sedangkan cahaya sejati berasal dari Tuhan.

Dalam puisinya, Rumi menyatakan:

“Seberapa lama kita di bumi, seperti anak-anak. Memenuhi lintasan kita dengan debu dan batu dan serpihan-serpihan? Mari kita tinggalkan dunia dan terbang ke surga.”

¹⁴Adamson, hal 55.

Puisi ini menegaskan bahwa manusia perlu keluar dari sikap kekanak-kanakan, yaitu kecenderungan menggenggam dunia dan mencintainya secara berlebihan.¹⁵ Dalam konteks ini, kehilangan tidak dipandang sebagai akhir, melainkan pintu menuju kesadaran, bahwa segala sesuatu di dunia ini hanyalah ilusi yang akan sirna. Bagi Rumi, “menjadi manusia sejati” berarti menyadari bahwa hidup bukan tentang memiliki, melainkan tentang menyerahkan diri dan menyatu dengan yang Abadi.

7. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan Lagu “Bunga Dimalam Itu”

Dalam lagu “Bunga di Malam Itu”, penyair mengisahkan sebuah pengalaman spiritual berupa perjumpaan dengan Kekasih Ilahi, yaitu Nabi Muhammad saw. Pengalaman ini dilukiskan secara indah dan agung, terjadi pada malam hari waktu yang sering dikaitkan dengan suasana tenang dan reflektif. Perjumpaan tersebut bukanlah secara fisik, melainkan berlangsung dalam kesadaran batin yang mendalam dan penuh khidmat. Jalaluddin Rumi menyatakan bahwa cinta sejati mampu membawa seseorang naik ke langit, seperti peristiwa *mi‘raj*, dan menyingkap tirai-tirai yang menghalangi hubungan antara manusia dan Tuhannya. Ia menulis,

“Inilah cinta, terbang tinggi ke langit, mi‘raj. Mencampakkan setiap saat ratusan hijab.”

Puisi ini menggambarkan bahwa *mi‘raj* cinta adalah perjalanan spiritual tertinggi, ketika cinta membimbing jiwa untuk menembus hijab duniawi dan mengalami kehadiran Ilahi secara batiniah. Dalam konteks lagu “Bunga di Malam

¹⁵Adamson, hal 55.

Itu”, perjumpaan dengan Rasulullah dapat dimaknai sebagai manifestasi dari cinta yang telah mencapai kesadaran ruhani, di mana yang dirindukan bukan hanya sosok, tetapi cahaya spiritual dan sifat-sifat keteladanan Rasulullah yang menjadi cerminan dari kehadiran Ilahi..¹⁶ Adapun puisi Rumi lainnya,

“Aku datang padamu dalam diam, inilah yang disebut perjumpaan ruhani.”

Kalimat ini menunjukkan bahwa pertemuan spiritual tidak membutuhkan suara atau bentuk fisik, karena terjadi dalam kesenyapan hati dan kekhusyukan batin. Maka, dalam lagu ini, perjumpaan yang dilukiskan merupakan simbol dari ma'rifah (pengenalan batin kepada kekasih Tuhan) yang sangat selaras dengan nilai-nilai tasawuf Rumi.¹⁷ Cinta yang murni melahirkan perjumpaan ruhani yang penuh cahaya, yang hanya bisa dialami dalam hati yang bersih dan penuh kerinduan.

8. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan lagu “Innosense’s-Innocence”

Dalam lagu “Innosense’s-Innocence” penyair menggambarkan adanya perubahan dalam cara memandang kehidupan dan dunia. Lirik-liriknya mencerminkan proses perenungan mendalam tentang makna hidup dan kefanaan dunia, seolah-olah menyiratkan pertanyaan eksistensial tentang arah dan tujuan hidup manusia. Perenungan ini sejalan dengan ungkapan Jalaluddin Rumi dalam salah satu puisinya,

“Masa kecil sudah lama lewat, masa muda telah berlalu, usia senja tengah menjelang, dunia ini, segeralah lewati.”

¹⁶Adamson, hal 50.

¹⁷Rumi, *Surat-Surat Rumi terj. Imam Nawami*, hal 170.

Melalui bait tersebut, Rumi mengingatkan bahwa kehidupan dunia hanyalah persinggahan sementara. Masa kecil, masa muda, hingga usia senja adalah fase-fase yang cepat berlalu. Oleh karena itu, dunia tidak layak dijadikan sebagai tujuan akhir. Dengan demikian, puisi Rumi ini dapat dimaknai sebagai jawaban atas kegelisahan spiritual yang tergambar dalam lagu tersebut. Ia mengarahkan manusia untuk tidak terjebak dalam kenikmatan duniawi, melainkan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan yang lebih hakiki, yakni kehidupan ruhani bersama Sang Pencipta.¹⁸

9. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan Lagu “Rasakanlah Makna”

Lagu “*Rasakanlah Makna*” menyampaikan nasihat mendalam agar manusia tidak terburu-buru menilai setiap kejadian sebagai musibah atau kutukan. Bisa jadi, peristiwa yang tampak menyakitkan tersebut merupakan bentuk kasih sayang Tuhan, sebuah pengingat atas kelalaian manusia yang telah abai terhadap Sang Ilahi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Jalaluddin Rumi yang menekankan bahwa musibah bukan sekadar penderitaan, melainkan juga panggilan cinta dari Tuhan. Dalam salah satu puisinya, Rumi menulis:

“Aku mengeluh padamu, kau berkata, ‘carilah penawarmu sendiri.’ Akulah seorang yang hatinya menyediakan penawar dari derita ilahi.”

Kutipan ini menggambarkan seorang hamba yang sedang diuji dan justru menemukan hiburan bukan dari dunia, melainkan dari kedalaman batinnya yang bersandar penuh kepada Tuhan. Menurut Rumi, hati yang bersih adalah tempat bersemayamnya cahaya Ilahi, dan penderitaan justru menjadi jalan untuk

¹⁸Adamson, *Rumi: Samudra Pesan dan Nasihat-nasihatnya*, 114.

membersihkan hati dari kotoran ego dan kelalaian.¹⁹ Dalam puisi lainnya Ia berkata:

“Marilah kita memohon kepada Allah agar dianugerahi pertolongan dan kekuatan untuk mengendalikan diri. Sebab orang yang tidak mampu mengendalikan harga diri akan menemui berbagai rintangan dalam meraih rahmat-Nya. Orang yang tidak disiplin bukan hanya menyengsarakan dirinya sendiri, tetapi juga menjauhkan diri dari cinta Ilahi.”

Dari perspektif ini, Rumi menegaskan bahwa *mujahadah* yakni perjuangan melawan hawa nafsu dan ego adalah kunci dalam meraih cinta Ilahi. Kesombongan, kelalaian, dan ketidaksabaran adalah hijab yang menghalangi hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya.²⁰ Rumi tidak melihat penderitaan sebagai hambatan, tetapi sebagai tangga menuju pencerahan ruhani. Cobaan adalah cara Tuhan menyentuh hati hamba-Nya, membangunkannya dari kelalaian, dan memanggilnya untuk kembali dalam cinta. Maka, bagi Rumi, kesabaran dan tawakal adalah bentuk cinta yang matang, bukan hanya respon terhadap kesulitan, tetapi jalan untuk menyatu dengan kehendak Ilahi.

10. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan Lagu “Sejenak”

Lagu “Sejenak” menyampaikan pesan agar manusia tidak terlalu larut dalam ambisi duniawi, sebab kehidupan di dunia ini bersifat sementara. Momen singkat dalam hidup seharusnya dimanfaatkan untuk merenung, menenangkan diri, dan mengingat Tuhan. Pesan ini sejalan dengan ajaran Jalaluddin Rumi yang menekankan pentingnya melepaskan keterikatan duniawi demi mendekatkan diri kepada Yang Ilahi. Dalam salah satu sajaknya, Rumi menulis:

¹⁹Adamson, 54.

²⁰Adamson, 88.

“Kerja bukan seperti yang dipikirkan orang, bukan sekadar sesuatu yang jika sedang berlangsung. Mari kita tinggalkan bumi dan terbang ke surga.”

Kutipan ini mengajak manusia untuk tidak hanya fokus pada pekerjaan atau kesibukan duniawi secara lahiriah, tetapi juga mengarah pada makna batin dari kehidupan. “Meninggalkan bumi” bukan berarti benar-benar meninggalkan dunia, melainkan sebuah ajakan spiritual untuk naik ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi menuju Tuhan. Selaras dengan itu, dalam puisinya yang lain, Rumi menulis:

“Sebelum ajal datang merampas segala yang dianugerahkan, hendaklah engkau berikan apa pun yang layak diberikan.”

Dalam perspektif Rumi, kematian bukan sekadar akhir biologis, melainkan momen kembalinya ruh kepada Tuhan. Rumi menekankan bahwa yang disesali oleh seorang mayat bukanlah kematiannya, melainkan amal yang belum dilakukan semasa hidup.²¹ Oleh karena itu, hidup yang singkat ini hendaknya dimaknai sebagai kesempatan untuk memberi, berbagi, dan beramal sebagai bentuk penghambaan sejati kepada Tuhan.

11. Hubungan Tasawuf Jalaluddin Rumi dengan Lagu “Kau, Aku dan Obsesiku”

Lagu “*Kau, Aku dan Obsesiku*” menggambarkan kondisi spiritual seorang pecinta yang ingin menyimpan cintanya “sampai akhir waktu”. Cinta dalam lagu ini tidak bersifat sementara atau bersyarat, melainkan merupakan bentuk keterikatan batin yang mendalam, terus hidup, dan dijaga dalam kesunyian. Hal ini selaras dengan puisi Rumi yang berbunyi,

“Aku mencegah diri berbicara dengan orang-orang, dan ketika tentangmu, aku bertele-tele dalam kata-kata”

²¹ Rumi, *Surat-Surat Rumi terj. Imam Nawami*, 81.

Puisi ini menggambarkan bahwa cinta kepada Tuhan tidak selalu diungkapkan secara lisan. Justru, semakin dalam cinta itu, semakin sulit untuk diucapkan. Cinta kepada Tuhan bersifat transenden, berada di luar bahasa, dan hanya bisa dipeluk melalui perenungan dan keheningan batin. Dalam tasawuf Rumi, cinta kepada Tuhan bukan hanya rasa, tetapi jalan spiritual yang meleburkan ego.²² Menyimpan cinta “sampai akhir waktu” dapat ditafsirkan sebagai bentuk *istikamah* dalam *mahabbah*, yaitu menjaga kesetiaan kepada Tuhan di tengah godaan dunia. Hal ini sejalan dengan konsep *fana' fil mahabbah*, yakni melebur dalam cinta Ilahi secara total, sehingga yang tersisa hanyalah kehendak dan kerinduan kepada-Nya.

12. Hubungan Tasawuf Jalaludin Rumi Lagu “Don’t Make Me Sad”

Lagu “Don’t Make Me Sad” menggambarkan sikap seorang hamba yang merasa lemah dalam menghadapi ujian hidup, dan dengan penuh kerendahan hati memohon agar tidak dibebani melebihi batas kemampuannya. Makna ini sejalan dengan ajaran sufistik Jalaluddin Rumi, yang menekankan pentingnya pasrah dalam cinta Ilahi. Dalam salah satu puisinya, Rumi menulis:

“Kaulah matahari, mataku—keduanya cemerlang dengan cahayamu. Kalau aku memalingkannya darimu, kepada siapa aku akan melihat? Aku tak akan goyah meskipun kau perlakukan kejam, dengan tetap tak goyah kau pun menjadi lunak.”

Puisi ini menggambarkan Tuhan sebagai sumber cahaya Ilahi (*matahari spiritual*) yang menerangi kesadaran batin hamba. “Mata yang cemerlang” adalah simbol dari hati yang telah tercerahkan, hanya terarah

²²Rumi, *Surat-Surat Rumi terj. Imam Nawami*, 338.

kepada Tuhan. Meskipun terkadang Tuhan tampak “kejam” dalam bentuk ujian atau penderitaan, cinta dan kepasrahan seorang hamba yang tulus akan melunakkan kemurkaan-Nya dan membuka pintu rahmat.²³

“Jangan kecewa, teruslah berharap wahai hati, sungguh dalam gaib ada banyak keajaiban, wahai hati. Jangan bersedih, wahai jiwa karena bayangan kekasih jauh darimu.”

Puisi ini menegaskan bahwa kesedihan dan penderitaan hanyalah bagian dari perjalanan spiritual yang mengantarkan pada kedekatan hakiki dengan Tuhan. Rumi mengajak agar hati tetap berharap, karena di balik kegelapan musibah ada cahaya keajaiban dari alam gaib. Keteguhan jiwa dan penantian penuh cinta merupakan bentuk tertinggi dari *mahabbah* (cinta Ilahi) dan *riḍā* (kerelaan terhadap ketetapan Tuhan).²⁴

²³Adamson, *Rumi: Samudra Pesan dan Nasihat- nasihatnya*, hal 54.

²⁴Rumi, *Surat-Surat Rumi terj. Imam Nawami*, 389.